



DETERMINAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DISCLOSURE (CSR) DI INDONESIA: META ANALISIS

Chyntia Susanto^{1*}, Mulyani²

Program Studi Akuntansi, Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Jl. Yos Sudarso Kav. 87, Jakarta, Indonesia, 14350

chyntiasusanto@gmail.com

mulyani@kwikkiangie.ac.id

*Penulis korespondensi

Abstrak: Meningkatnya pelaksanaan CSR di Indonesia secara langsung cenderung meningkatkan tuntutan pengungkapan CSR (*corporate social responsibility disclosure/CSR*) baik dalam laporan tahunan maupun laporan keberlanjutan. CSR memberikan informasi kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan keberlanjutan perusahaan, serta merupakan upaya akuntabilitas dan transparansi perusahaan kepada para pemangku kepentingan. Variabel independen yang diuji pengaruhnya terhadap CSR yaitu profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage*, ukuran dewan komisaris, dan kepemilikan institusional. Sampel penelitian ini berjumlah 214 artikel studi penelitian yang dipublikasikan pada tahun 2018-2022. Sampel disintesis untuk dinilai signifikansinya dengan menggunakan metode meta analisis Hunter & Schmidt. Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini yaitu bahwa profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage*, ukuran dewan komisaris, dan kepemilikan institusional terbukti berpengaruh signifikan terhadap CSR.

Kata kunci: Meta Analisis; *Corporate Social Responsibility Disclosure*; Profitabilitas; Ukuran Perusahaan; *Leverage*; Ukuran Dewan Komisaris; Kepemilikan Institusional

Abstract: The increasing implementation of CSR in Indonesia tends to directly increase the demand for CSR disclosure (CSR) both in annual reports and sustainability reports. CSR provides information on the company's economic, social, and environmental sustainability performance, and is an effort of corporate accountability and transparency to stakeholders. The independent variables studied for their effect on CSR are profitability, company size, leverage, board of commissioner size, and institutional ownership. The research sample is 214 research study articles published in 2018-2022. Samples were synthesized to assess their significance using the Hunter & Schmidt meta-analysis method. The conclusion drawn from this research is that profitability, firm size, leverage, board of commissioner size, and institutional ownership have a significant effect on CSR.

Keywords: Meta Analysis; *Corporate Social Responsibility Disclosure*; Profitability; Firm Size; *Leverage*; Board of Commissioner Size; Institutional Ownership

1. PENDAHULUAN

Di Indonesia, peraturan mengenai *corporate social responsibility* (CSR) diatur dalam Pasal 74 Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, Peraturan Pemerintah (PP) No. 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial Dan Lingkungan Perseroan Terbatas, dan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 51 Tahun 2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan Bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, Dan Perusahaan Publik. Setiap perseroan sebagai subjek hukum mempunyai tanggung jawab sosial dan lingkungan (CSR) dan pelaksanaannya dimuat dalam laporan tahunan perseroan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas, 2007; Peraturan Pemerintah (PP) No. 47 Tahun 2012 Tentang Tanggung Jawab Sosial Dan Lingkungan Perseroan Terbatas, 2012). Para perusahaan dianjurkan untuk mempublikasikan laporan keberlanjutan yang memuat kinerja ekonomi, keuangan, sosial, dan lingkungan hidup perusahaan dalam menjalankan bisnis berkelanjutan (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 Tentang Penerapan



Keuangan Berkelanjutan Bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, Dan Perusahaan Publik, 2017). Laporan ini merupakan sebuah laporan yang disajikan secara terpisah dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan. Pada SE OJK No. 16/SEOJK.04/2021 tentang Bentuk dan Isi Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik ditegaskan bahwa laporan keberlanjutan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan tahunan, namun dapat disajikan secara terpisah (Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 16/SEOJK.04/2021 Tentang Bentuk Dan Isi Laporan Tahunan Emiten Atau Perusahaan Publik, 2021). Adanya peraturan-peraturan tersebut mendorong banyak perseroan untuk melaksanakan CSR dan mengungkapkannya.

Isilah laporan keberlanjutan (*sustainability report*) dan pengungkapan CSR (*corporate social responsibility disclosure/CSRD*) sering kali digunakan secara bergantian (*interchangeably*). CSR yang dapat diartikan sebagai kegiatan dan kebijakan keberlanjutan untuk menunjukkan tindakan perusahaan yang menilai, mengelola, dan mengatur tanggung jawab perusahaan dan dampaknya terhadap masyarakat dan lingkungan, seringkali bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial atau membuat kegiatan bisnis lebih berkelanjutan, dan memiliki ruang lingkup yang luas dari topik, kegiatan, dan kebijakan lingkungan, sosial, dan tata kelola (Christensen et al., 2021). Seiring dengan pemahaman mengenai keberlanjutan dan CSR yang secara bertahap bertemu dan menyatu, (pelaporan) keberlanjutan dan (pelaporan) CSR dianggap sebagai konsep yang konsisten (Hahn & Kühnen, 2013). Pelaporan CSR dan keberlanjutan disebut sebagai pengukuran, pengungkapan, dan komunikasi informasi tentang topik, aktivitas, risiko, dan kebijakan CSR atau keberlanjutan (Christensen et al., 2021).

Di Indonesia, peningkatan jumlah pelaporan keberlanjutan oleh perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dikemukakan oleh Direktur Keuangan dan Sumber Daya Manusia PT Bursa Efek Indonesia (BEI) bahwa per 30 Desember 2021 terdapat 154 perusahaan tercatat atau sebesar 20% perusahaan melaporkan keberlanjutan 2020. Pelaporan keberlanjutan 2020 mengalami peningkatan sebesar 285% dari tahun 2019 di mana hanya 54 perusahaan tercatat melaporkan keberlanjutan (MajalahCSR.id, 2022). Berdasarkan perhitungan jumlah surat penyampaian *disclosure* berupa laporan keberlanjutan perusahaan yang terdaftar di BEI per 10 November 2022, diketahui bahwa terdapat lebih dari 400 perusahaan yang mengungkapkan keberlanjutan atau CSR tahun 2021 secara terpisah melalui laporan keberlanjutan maupun dalam laporan tahunan (*annual report*) dalam bentuk *integrated report*. Peningkatan pengungkapan ini muncul seiring dengan dikeluarkannya Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan (SE OJK) Republik Indonesia No. 16/SEOJK.04/2021 tentang Bentuk dan Isi Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik yang berlaku sejak 29 Juni 2021, yang berisi aturan mengenai penyampaian informasi tanggung jawab sosial (CSR) perusahaan publik sebagai laporan keberlanjutan (*sustainability report*) dan pedoman penyusunannya. Pada SE OJK ini ditegaskan bahwa laporan keberlanjutan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan tahunan, namun dapat disajikan secara terpisah (Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 16/SEOJK.04/2021 Tentang Bentuk Dan Isi Laporan Tahunan Emiten Atau Perusahaan Publik, 2021). Motivasi terbesar yang mendasari peningkatan ini di Indonesia adalah kepatuhan pada peraturan (Ramadhani et al., 2021). Selain itu, meningkatkan reputasi perusahaan, meningkatkan kinerja keuangan, mengelola pemangku kepentingan, menarik peluang investasi juga merupakan motivasi lain pengungkapan CSR (Ali et al., 2022).

Teori-teori mengenai pengungkapan CSR antara lain: Teori pemangku kepentingan (*stakeholder theory*) yang menjelaskan bahwa CSRD adalah bagian dari dialog antara perusahaan dan pemangku kepentingannya (Gray et al., 1995), sebagai penyeimbang harapan dan kepentingan pemangku kepentingan yang dapat memengaruhi atau dipengaruhi oleh tindakan perusahaan (Bini & Bellucci, 2020); teori legitimasi (*legitimacy theory*) di mana CSRD dapat digunakan untuk memengaruhi persepsi pemangku kepentingan tentang citra, kinerja, dan dampak organisasi (Bini & Bellucci, 2020); teori institusional (*institutional theory*) mengasumsikan perusahaan menyesuaikan diri pada harapan atau tekanan institusional dengan mengadopsi berbagai norma institusional, dan manajer meresponnya dalam laporan perusahaan, termasuk CSRD (Usman,

- a. penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



2020); Teori keagenan (*agency theory*) menjelaskan bahwa CSRD bertujuan mengurangi asimetri informasi dan biaya keagenan untuk mengurangi konflik kepentingan antara manajer dan pemangku kepentingan (Jensen & Meckling, 1976; Raimo et al., 2021); dan teori sinyal (*signaling theory*) menyatakan bahwa organisasi menerbitkan CSRD untuk menunjukkan arah dan hasil mereka terkait dengan beragam masalah sosial, lingkungan, dan etika (Bini & Bellucci, 2020), serta agar dapat bersaing di pasar untuk menarik investasi dan meningkatkan reputasi, dengan menunjukkan bahwa mereka lebih baik dari perusahaan lain (Omran & Ramdhony, 2015).

Metode meta analisis digunakan untuk memetakan, menilai, dan mensintesis secara lebih komprehensif hasil-hasil studi penelitian yang telah dipublikasikan untuk memperoleh informasi tentang signifikansi dan relevansi statistik, merupakan penggunaan teknik statistik untuk menggabungkan dan meringkas data hasil dari beberapa studi tentang topik tertentu yang menghasilkan pengetahuan baik secara kualitatif dan kuantitatif (Mengist et al., 2020). Berbagai penelitian telah menemukan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap CSRD, namun terdapat pula penelitian yang menemukan bahwa faktor tersebut tidak berpengaruh terhadap CSRD. Ukuran perusahaan, misalnya, menunjukkan pengaruh terhadap CSRD menurut penelitian Santo & Rahayuningsih (2022), Surbakti & Wijayanti (2022), dan Limbong (2019), namun ditemukan tidak menunjukkan pengaruh terhadap CSRD menurut penelitian Utha et al. (2022), Sihombing et al. (2020), dan I. P. Dewi & Pitriasari (2019). Hasil yang tidak konsisten ini perlu diakumulasi untuk memberikan pemahaman yang lebih baik dan jelas. Profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage*, ukuran dewan komisaris, dan kepemilikan konstitusional merupakan variabel independen yang diteliti karena paling banyak digunakan dalam studi penelitian.

Dari penelitian-penelitian terdahulu dapat diketahui bahwa variabel independen profitabilitas memengaruhi CSRD secara signifikan menurut penelitian Ikhsan et al. (2021), Limbong (2019), dan Putri & Pramudiati (2019), sementara tidak ditemukan cukup bukti atas pengaruh signifikan profitabilitas terhadap CSRD menurut Dipasti & Sulistyowati (2022), Firdausi & Prihandana (2022), dan Vanessa & Meiden (2020). Penelitian oleh Firdausi & Prihandana (2022), Surbakti & Wijayanti (2022), dan Putri & Pramudiati (2019) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap CSRD sedangkan penelitian oleh Dipasti & Sulistyowati (2022), Vanessa & Meiden (2020), dan Limbong (2019) menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap CSRD. Variabel ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh terhadap CSRD menurut Sriningsih & Wahyuningrum (2022) dan Sihombing et al. (2020), namun ditemukan tidak memiliki pengaruh terhadap CSRD menurut Santo & Rahayuningsih (2022) dan Utha et al. (2022). Kepemilikan institusional memengaruhi CSRD secara signifikan menurut penelitian Nugraheni et al. (2022) dan Santo & Rahayuningsih (2022), selain itu ditemukan juga bahwa kepemilikan institusional tidak memengaruhi CSRD menurut penelitian Sihombing et al. (2020) dan I. P. Dewi & Pitriasari (2019). Ditemukan pula beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan metode meta analisis dalam meneliti determinan CSRD, namun, penelitian meta analisis terhadap studi penelitian mengenai determinan CSRD di Indonesia belum dilakukan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage*, ukuran dewan komisaris, dan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap CSRD di Indonesia.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Pemangku Kepentingan (*Stakeholder Theory*)

Teori pemangku kepentingan awalnya diformulasikan dalam studi tentang manajemen korporasi dan perusahaan. Teori ini menjelaskan bahwa perusahaan tidak hanya harus bertanggung jawab kepada investor dan penyandang dana tetapi juga menyeimbangkan berbagai harapan dan kepentingan pemangku kepentingan yang dapat memengaruhi atau dipengaruhi oleh tindakan perusahaan (Bini & Bellucci, 2020). Organisasi mengakui kewajiban moralnya untuk memberi tahu pemangku kepentingan, yang memiliki hak untuk diberi tahu. Pengungkapan laporan keberlanjutan adalah bagian dari dialog antara perusahaan dan pemangku kepentingannya (Gray et al., 1995).



2.2 Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*)

Teori legitimasi bergantung pada gagasan kontrak sosial dan asumsi bahwa manajer akan mengadopsi strategi yang menunjukkan kepada masyarakat bahwa organisasi berusaha untuk memenuhi harapan masyarakat. Teori ini menyatakan bahwa organisasi terus berusaha untuk memastikan bahwa mereka bertindak, atau setidaknya tampak bertindak, dalam batas-batas dan norma-norma masyarakat di mana mereka beroperasi. Karena harapan masyarakat akan berubah sepanjang waktu, dikatakan bahwa organisasi juga harus membuat pengungkapan untuk menunjukkan bahwa mereka juga berubah (Deegan et al., 2002). Untuk mengubah persepsi, perusahaan semakin mendapat tekanan dari berbagai publik yang relevan untuk meningkatkan kinerjanya di area-area tertentu sehubungan dengan keberlanjutan dan menggunakan CSR untuk mengelola kesenjangan legitimasi ini. Perusahaan melegitimasi tindakan mereka dengan terlibat dalam pelaporan CSR untuk mendapatkan persetujuan dari masyarakat dan dengan demikian, memastikan kelangsungan perusahaan (Omran & Ramdhony, 2015). Perusahaan sebagai pihak yang memiliki perikatan sosial, selain berupaya menjaga eksistensi dan keberlangsungan dengan jalan pencapaian dan peningkatan kinerja ekonomi (*profit*), juga harus memperhatikan kaidah tata aturan yang berlaku (Hadi, 2018).

2.3 Teori Institusional (*Institutional Theory*)

Teori institusional mengkaji bentuk-bentuk organisasi dan menjelaskan alasan-alasan memiliki karakteristik atau bentuk yang homogen dalam organisasi yang berada dalam satu bidang organisasi yang sama. DiMaggio & Powell (1983) menyatakan bahwa ketika satu bidang organisasi (*organisational field*) terbentuk, berbagai kekuatan yang kuat muncul dalam masyarakat, yang mengakibatkan organisasi dalam satu bidang organisasi menjadi semakin mirip satu dengan yang lainnya. Pengungkapan CSR dilakukan karena adanya tekanan dari pemangku kepentingan untuk mengadopsi praktik pelaporan seperti yang dilakukan perusahaan lain, sebagai praktik inovatif yang dapat mempertahankan dan meningkatkan legitimasi perusahaan, juga karena adanya ekspektasi profesional bahwa perusahaan akan mematuhi aturan standar pelaporan yang berlaku. Menurut Carpenter & Feroz (2001), teori institusional didasarkan pada premis bahwa organisasi menanggapi tekanan dari lingkungan institusional mereka dan mengadopsi struktur dan/atau prosedur yang diterima secara luas sebagai pilihan organisasi yang tepat. Teori institusional mengasumsikan perusahaan menyesuaikan diri dengan harapan institusional dengan mengadopsi berbagai norma institusional, dan manajer sebagai agen dari prinsipal merespon tekanan institusional dalam laporan perusahaan, yang termasuk pengungkapan CSR atau laporan keberlanjutan (Usman, 2020).

2.4 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen & Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai kontrak di mana satu atau lebih orang (prinsipal) melibatkan orang lain (agen) untuk melakukan beberapa layanan atas nama prinsipal yang melibatkan pendelegasian beberapa wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Teori ini dilandasi oleh tiga jenis asumsi yakni: asumsi tentang manusia seperti sifat mementingkan diri sendiri (*self-interest*), keterbatasan rasionalitas (*bounded rationality*), dan penghindaran risiko (*risk aversion*); asumsi tentang keorganisasian seperti konflik tujuan parsial di antara peserta, efisiensi sebagai kriteria efektivitas, dan asimetri informasi antara prinsipal dan agen; dan asumsi tentang informasi di mana informasi merupakan komoditas yang dapat dibeli (Eisenhardt, 1989). Dalam konteks pengungkapan CSR, hubungan antara pemangku kepentingan dan manajemen dapat dikarakterisasi sebagai hubungan keagenan, di mana pemangku kepentingan sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen, sehingga perilaku manajemen dapat dijelaskan dengan teori ini (Suwardjono, 2018).

2.5 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)



Teori sinyal yang dikemukakan oleh Spence (1973), menjelaskan bahwa sinyal merupakan istilah untuk karakteristik yang dapat diamati dan dapat diubah, serta berpotensi dimanipulasi oleh individu, dalam hal informasi individu di pasar tenaga kerja yang dapat diamati oleh pemberi kerja. Menurut Brigham & Houston (2019), teori sinyal menjelaskan tindakan yang diambil manajemen perusahaan untuk memberikan petunjuk kepada investor mengenai prospek perusahaan. Teori ini menjelaskan bahwa organisasi secara sukarela mengungkapkan CSR atau menerbitkan laporan keberlanjutan untuk menunjukkan nilai, tujuan, dan hasil mereka terkait dengan beragam masalah sosial, lingkungan, dan etika. Menurut teori sinyal, organisasi—terutama perusahaan—dengan indikator kinerja keberlanjutan yang lebih baik harus mengomunikasikan hasil dan dampaknya lebih sering daripada organisasi dengan tingkat kinerja yang lebih rendah (Bini & Bellucci, 2020). Informasi CSR yang diungkapkan perusahaan dapat memberikan sinyal positif (*good news*) maupun sinyal negatif (*bad news*) bagi berbagai pihak yang berkepentingan. Prospek perusahaan yang baik kedepannya merupakan *good news* bagi para pemangku kepentingan, sementara prospek perusahaan yang buruk merupakan *bad news*. Pengungkapan diperlukan agar perusahaan dapat bersaing dengan sukses di pasar untuk menarik investasi dan meningkatkan reputasi, dengan menunjukkan bahwa mereka lebih baik dari perusahaan lain (Omran & Ramdhony, 2015).

2.6 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis Penelitian

2.6.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSRD)

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu (Sasongko et al., 2020). Rasio profitabilitas perusahaan yang besar menandakan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba adalah baik. Perusahaan yang menguntungkan memiliki insentif yang lebih besar untuk mengungkapkan lebih banyak informasi kepada pemangku kepentingan untuk mempromosikan kesan positif sebagai perangkat pensinyalan (Alsaeed, 2006). Woodward et al. (1996) menunjukkan bahwa perusahaan cenderung mengungkapkan aktivitas CSR mereka untuk melegitimasi laba yang dihasilkan melalui penggunaan sumber daya perusahaan yang diperoleh tanpa hubungan kontraktual sosial. Akibatnya, perusahaan yang menguntungkan harus menjelaskan bahwa mereka beroperasi dalam batas norma-norma masyarakat, dan mereka lebih tertarik untuk menjelaskan melalui pengungkapan CSR bagaimana mereka menghasilkan laba mereka daripada perusahaan yang kurang menguntungkan (Bewley & Li, 2000). Tingkat profitabilitas yang tinggi memberikan keleluasaan kepada manajemen perusahaan untuk melaksanakan dan mengungkapkan informasi yang berkaitan dengan CSR, sebaliknya perusahaan yang kurang menguntungkan akan kurang tertarik dalam pengungkapan CSR karena mereka akan mengeluarkan biaya tambahan untuk mengungkapkan kinerja mereka yang buruk. Hasil penelitian-penelitian terdahulu ditemukan belum konsisten. Penelitian yang dilakukan oleh Ikhsan et al. (2021), Limbong (2019), dan Putri & Pramudiati (2019) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap CSRD, namun, penelitian Dipasti & Sulistyowati (2022), Firdausi & Prihandana (2022), dan Vanessa & Meiden (2020) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap CSRD.

H_{a1}: Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *corporate social responsibility disclosure*.

2.6.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSRD)

Ukuran perusahaan dibagi menjadi kelompok usaha mikro, kecil, menengah, dan besar atas kriteria modal usaha yang dimiliki dan hasil penjualan tahunan perusahaan (Peraturan Pemerintah (PP) No. 7 Tahun 2021 Tentang Kemudahan, Pelindungan, Dan Pemberdayaan Koperasi Dan Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah, 2021). Perusahaan besar akan menghasilkan dan menyediakan informasi keuangan dan nonkeuangan yang lebih banyak bagi publik karena operasi perusahaan yang lebih luas dan kompleks. Perusahaan yang lebih besar akan memperhatikan kinerja yang lebih baik karena cenderung mendapat perhatian lebih dan menjadi subyek penelitian publik, sehingga perusahaan lebih terbuka terhadap permintaan dan menerima tekanan lebih dari pemangku kepentingan untuk melakukan pengungkapan informasi terutama CSR, jika



dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Selain itu, perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki lebih banyak pemegang saham yang peduli dengan program sosial yang dilakukan oleh perusahaan (Cowen et al., 1987) dan memiliki lebih banyak infrastruktur dan arus kas yang lebih tinggi (Crisóstomo et al., 2011). Perusahaan besar memiliki lebih banyak sumber daya keuangan daripada yang kecil, sehingga biaya pengungkapan informasi menurun untuk perusahaan besar karena skala ekonominya (Ho & Taylor, 2007; Matuszak et al., 2019). Perusahaan yang lebih besar yang terekspos pada lebih banyak tekanan sosial mengungkapkan lebih banyak informasi untuk melegitimasi aktivitas mereka dan menghindari kemungkinan kerugian (Ghazali, 2007). Ditemukan hasil yang tidak konsisten pada penelitian-penelitian terdahulu Santo & Rahayuningsih (2022), Surbakti & Wijayanti (2022), dan Limbong (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan memengaruhi CSR. Sementara, hasil penelitian Utha et al. (2022), Sihombing et al. (2020), dan I. P. Dewi & Pitriasari (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap CSR.

H₂: Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap corporate social responsibility disclosure.

2.6.3 Pengaruh Leverage terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure (CSR)

Risiko perusahaan salah satunya dapat dilihat dari rasio *leverage* yang mengukur keberantungan pendanaan. *Leverage* mengukur seberapa besar pembiayaan perusahaan bergantung pada utang (Kalventri & Mulyani, 2022). Penggunaan utang memusatkan risiko bisnis pada pemegang saham karena perusahaan akan melunasi utangnya terlebih dahulu (Brigham & Houston, 2019). Perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi akan lebih banyak melakukan pengungkapan untuk mengurangi biaya keagenan dan biaya modal karena perusahaan memiliki kewajiban kontraktual untuk memenuhi persyaratan informasi pemberi pinjaman dan mengurangi asimetri informasi, sehingga mengungkapkan lebih banyak informasi CSR (Jensen & Meckling, 1976b). Sebaliknya, Belkaoui & Karnik (1989) menemukan hubungan negatif antara *leverage* dan tingkat CSR, bahwa perusahaan dengan *leverage* yang tinggi harus mematuhi perjanjian utang yang ketat yang pada gilirannya mengurangi kemampuan mereka untuk menggunakan sumber daya pada CSR serta mengungkapkan informasi CSR. Brammer & Pavelin (2008) juga menyimpulkan bahwa tingkat *leverage* yang rendah memungkinkan perusahaan untuk berinvestasi lebih banyak dalam kegiatan CSR, karena pemberi pinjaman memberikan sedikit tekanan atas kegiatan manajer yang berkaitan dengan CSR. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *leverage* memengaruhi CSR, baik secara positif ataupun negatif. Kesimpulan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Firdausi & Prihandana (2022), Surbakti & Wijayanti (2022), dan Putri & Pramudiati (2019) yang mendapatkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap CSR, namun, penelitian yang dilakukan Dipasti & Sulistyowati (2022), Vanessa & Meiden (2020), dan Limbong (2019) menemukan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap CSR.

H₃: Leverage berpengaruh signifikan terhadap corporate social responsibility disclosure.

2.6.4 Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure (CSR)

Dewan komisaris didefinisikan sebagai organ perusahaan publik yang melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi, beranggotakan minimal 2 orang (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 Tentang Direksi Dan Dewan Komisaris Emiten Atau Perusahaan Publik, 2014). Peran dewan komisaris dalam perusahaan adalah untuk mengawasi aktivitas manajemen sebagai perwakilan pemangku kepentingan. Menurut Jensen (1993), jumlah anggota dewan yang tepat paling penting untuk menjamin kualitas efektivitas dewan yang baik. Ukuran dewan yang besar dapat meningkatkan kemampuan pengawasan dan mengurangi kekuatan diskresi manajer (de Andres & Vallelado, 2008), serta dapat mencerminkan berbagai latar belakang, dengan menyumbangkan pengetahuan yang lebih luas dan ide yang berbeda (Haji, 2013). Selain itu, juga meningkatkan permintaan aktivitas CSR dan transparansi yang lebih besar melalui pengungkapan CSR. Studi oleh Chapple & Moon (2005) menunjukkan bahwa ukuran dewan yang lebih besar



melalui pertukaran ide dan pengalaman yang lebih luas dapat mengarah pada apresiasi dan keterlibatan yang lebih baik dalam kegiatan CSR dan pengungkapannya dalam laporan tahunan. Diharapkan ukuran dewan menunjukkan kemampuan manajemen dan mengurangi ketimpangan informasi-anatar manajer dan pemangku kepentingan (Chen & Jaggi, 2000). Namun, ukuran dewan yang besar dikatakan dapat menyebabkan kurangnya komunikasi dan koordinasi, pengambilan keputusan yang lambat, kurangnya kebulatan suara, dan risiko kontrol manajer yang berlebihan (Haji, 2013). Dalam hal ini, koordinasi yang tidak efektif dalam komunikasi dan pengambilan keputusan menyebabkan kualitas pengungkapan yang buruk karena dewan tidak dapat menjalankan peran pengawasannya secara efisien. Sesuai dengan teori legitimasi, fleksibilitas dan kedinamisan proses pengambilan keputusan dapat dikurangi dengan bertambahnya jumlah anggota dewan (Cheng, 2008). Hasil penelitian mengenai hubungan ukuran dewan komisaris dan CSRD beragam. Penelitian yang dilakukan oleh Sriningsih & Wahyuningrum (2022) dan Sihombing et al. (2020) menemukan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap CSRD. Sedangkan, beberapa penelitian lain menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap CSRD, yaitu menurut Santo & Rahayuningsih (2022) dan Utha et al. (2022).

H₄: Ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap *corporate social responsibility disclosure*.

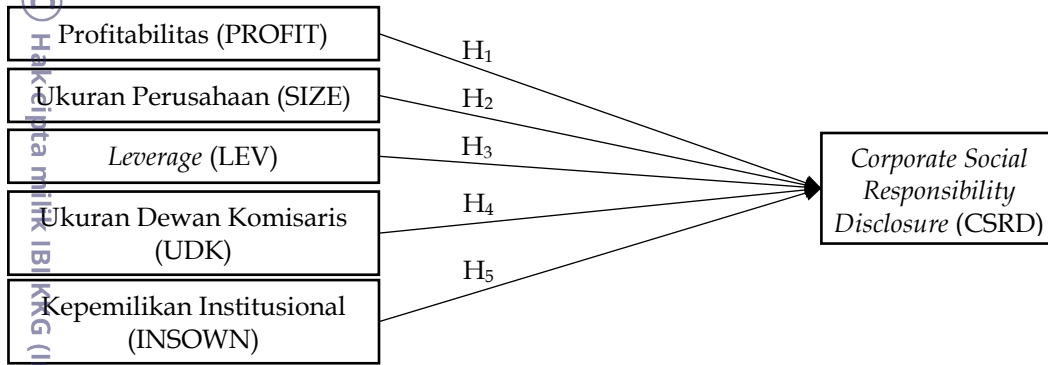
2.6.5 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSRD)

Investor institusional adalah kelompok pemegang saham khusus dengan kepemilikan saham dan hak suara yang relatif lebih besar (Chang & Zhang, 2015). Menurut Jensen & Meckling (1976), salah satu cara untuk mengurangi biaya keagenan adalah dengan meningkatkan kepemilikan institusional untuk mengawasi para manajer, yaitu dengan mendorong pengawasan yang optimal terhadap kinerja manajemen, sehingga dapat menghalangi perilaku oportunistik manajer. Hal ini dilakukan investor institusi untuk melindungi kepentingan mereka sendiri serta kepentingan pemangku kepentingan lainnya melalui peningkatan tingkat pengungkapan, termasuk pengungkapan CSR (al Farooque & Ahulu, 2017). Investor institusi yang biasanya adalah investor besar mempertimbangkan profitabilitas serta aktivitas, strategi, dan pemangku kepentingan yang berbeda dari perusahaan tempat mereka berinvestasi (Pound, 1992; Smith, 1996). Oleh karena itu, masalah akuntabilitas publik dan legitimasi aktivitas perusahaan menjadi faktor penting bagi investor institusi saat membuat keputusan investasi. Investor institusi menekankan manfaat yang bertahan lama (Turban & Greening, 1997) dan berinvestasi lebih banyak di perusahaan dengan hasil CSR yang lebih baik (Graves & Waddock, 2017). Sebagian besar investor institusi memperhatikan kinerja jangka panjang perusahaan yang dapat ditingkatkan dengan praktik manajemen yang baik seperti aktivitas CSR, sehingga mereka cenderung mendukung inisiatif CSR perusahaan dan mendorong pengungkapan aktivitas CSR tersebut (Mahoney & Roberts, 2007). Selain itu, teori institusional mengasumsikan perusahaan menyesuaikan diri dengan harapan institusi dengan mengadopsi berbagai norma institusional, dan manajer sebagai agen dari prinsipal merespon tekanan tersebut dalam laporan perusahaan, yang termasuk pengungkapan CSR atau laporan keberlanjutan (Usman, 2020). Penelitian-penelitian terdahulu menemukan hasil yang tidak konsisten. Penelitian oleh Nugraheni et al. (2022) dan Santo & Rahayuningsih (2022) menemukan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap CSRD, sedangkan Sihombing et al. (2020) dan I. P. Dewi & Pitriasari (2019) menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap CSRD.

H₅: Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan terhadap *corporate social responsibility disclosure*.



Gambar 1
Kerangka Pemikiran



Sumber: Data olahan penulis, 2023

3. METODE PENELITIAN

Objek penelitian meta analisis ini yaitu artikel studi penelitian yang dipublikasi dalam dan/atau prosiding pada periode 2018-2022, mengenai determinan *corporate social responsibility disclosure* (CSR/D) perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2022. Teknik pengumpulan datanya adalah teknik observasi dengan sumber data sekunder berupa *output* hasil penelitian yang diperoleh dari portal GARUDA (<https://garuda.kemdikbud.go.id/>) dan situs web Google Scholar (<https://scholar.google.co.id/>).

Variabel dependennya adalah *corporate social responsibility disclosure* (CSR/D), dengan proksi pedoman GRI (GRI G4 dan GRI Standards), dihitung dengan *corporate social responsibility index* (CSRI) yang melihat rasio indikator yang diungkapkan oleh perusahaan terhadap total indikator dalam pedoman GRI. Nilai CSRI berada antara 0 dan 1, di mana nilai 0 berarti perusahaan tidak mengungkapkan satu pun *item* indikator dan nilai 1 berarti perusahaan mengungkapkan semua *item* indikator. Variabel independen dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang diteliti memengaruhi *corporate social responsibility disclosure* (CSR/D) yang terdiri dari profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage*, ukuran dewan komisaris, dan kepemilikan institusional.

Tabel 1.
Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Jenis Variabel	Proksi	Skala
<i>Corporate Social Responsibility Disclosures</i> (CSR/D)	Dependen	$CSRI_j = \frac{\sum X_{ij}}{n_j}$	Rasio
Profitabilitas (PROFIT)	Independen	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$	Rasio
Ukuran Perusahaan (SIZE)	Independen	Ln (Total Aktiva)	Rasio
<i>Leverage</i> (LEV)	Independen	$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$	Rasio
Ukuran Dewan Komisaris (UDK)	Independen	\sum Anggota Dewan Komisaris	Interval
Kepemilikan Institusional (INSOWN)	Independen	$\frac{\text{Jumlah saham pihak institusional}}{\text{Total saham beredar}} \times 100\%$	Rasio

Sumber: Data Penelitian, 2023

Teknik pengambilan sampel penelitian ini adalah metode *nonprobability sampling* dengan pendekatan teknik *purposive sampling*. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan (Sekaran & Bougie, 2017). Kriteria-kriteria yang digunakan

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mengutip sumbernya.
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
 2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



yaitu: Penelitian dalam bentuk artikel jurnal dan prosiding (bukan skripsi, tesis ataupun disertasi) dengan topik *corporate social responsibility disclosure* (CSR/D) di Indonesia yang dipublikasikan pada tahun 2018-2021; penelitian dengan judul dan abstrak tentang determinan CSR/D pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI); periode penelitian studi yaitu tahun 2013-2022; variabel dependen CSR/D diprosikan dengan Indeks CSR/D berdasarkan pedoman GRI G4 dan GRI Standards; meneliti variabel independen profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage*, ukuran dewan komisaris, dan kepemilikan institusional; dan data penelitian dapat diakses dan digunakan untuk kebutuhan meta analisis.

Tabel 2
Proses Pemilihan Sampel

Kriteria Sampel	Jumlah
Total hasil pencarian penelitian dalam bentuk artikel jurnal dan prosiding terkait topik CSR/D di portal GARUDA dan situs web Google Scholar yang dipublikasikan pada tahun 2018-2022	1517
Penelitian hasil pencarian duplikat	(422)
Judul dan atau abstrak penelitian tidak sesuai dengan kriteria	(423)
Periode penelitian artikel tidak sesuai dengan kriteria	(69)
Proksi variabel dependen yang digunakan tidak sesuai dengan kriteria	(261)
Variabel independen yang diteliti tidak sesuai dengan kriteria	(46)
Data penelitian artikel tidak dapat diakses atau tidak lengkap	(82)
Jumlah artikel yang terpilih sebagai sampel	214

Sumber: Data olahan penulis, 2023

Teknik analisis data pada penelitian ini adalah analisis kuantitatif dengan metode meta analisis. Studi meta analisis adalah metode statistik untuk menggabungkan data dari studi sebelumnya dan merupakan sebuah *quantitative systematic review* (Patole, 2021). Prosedur yang digunakan penelitian ini yaitu metode meta analisis Hunter-Schmidt sesuai yang dijelaskan dalam Lyons (1999), Hunter & Schmidt (2004), Field & Gillett (2010), dan Majumder et al. (2017). Langkah-langkah meta analisis yang dilakukan yaitu: Pertama, menghitung ukuran efek setiap studi penelitian dengan mengonversi statistik t menjadi koefisien korelasi Pearson r (persamaan 1). Kedua, menghitung korelasi rata-rata tertimbang atas seluruh sampel untuk mengestimasi ukuran efek populasi (persamaan 2). Ketiga, menghitung varians ukuran efek populasi (persamaan 3) dengan mengoreksi varians ukuran efek sampel (persamaan 4) dengan *sampling error variance* (persamaan 4).

$$r_i = \frac{t_i}{\sqrt{t_i^2 + df_i}} \dots\dots\dots (1)$$

$$\bar{r} = \frac{\sum N_i r_i}{\sum N_i} \dots\dots\dots (2)$$

$$S_r^2 = \frac{\sum [N_i (r_i - \bar{r})^2]}{\sum N_i} \dots\dots\dots (3)$$

$$S_e^2 = \frac{(1 - \bar{r}^2)^2 K}{\sum N_i} \dots\dots\dots (4)$$

$$S_p^2 = S_r^2 + S_e^2 \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan:

- r_i : ukuran efek untuk penelitian i
- t : statistik t hasil penelitian
- df : *degree of freedom*
- \bar{r} : korelasi rata-rata tertimbang (*weighted mean correlation*)
- N_i : jumlah sampel dalam penelitian i

penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Kwik Kian Gie School of Business
 Copyright © 2023
 All rights reserved
 This journal is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
 ISSN: 2798-5143
 P-ISSN: 2798-5143
 E-ISSN: 2798-5143
 DOI: 10.30605/kwik.kian.gie.v1i1.1234567890



S_r^2 : varians ukuran efek sampel (*observed variance*)

S_e^2 : varians *sampling error*

K : jumlah studi penelitian dalam meta analisis

S_p^2 : varians ukuran efek populasi

Keempat, pengujian hipotesis menggunakan *confidence intervals* (CI). Jika batas atas dan batas bawah CI memiliki tanda yang sama dan nilai korelasi rata-rata tertimbang (\bar{r}) berada di antara batas atas dan batas bawah CI, maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, sehingga hipotesis tidak ditolak. Untuk interval 95% dan $\alpha = 0,05$, Nilai $Z_{\alpha/2}$ adalah 1,96. Persamannya yaitu (Field & Gillett, 2010):

$$\left[\bar{r} - Z_{\alpha/2} \sqrt{S_p^2}; \bar{r} + Z_{\alpha/2} \sqrt{S_p^2} \right] = \left[\bar{r} - (1,96) \sqrt{S_p^2}; \bar{r} + (1,96) \sqrt{S_p^2} \right] \dots \dots \dots (6)$$

Keterangan:

\bar{r} : korelasi rata-rata tertimbang

S_p^2 : varians ukuran efek populasi

Hipotesis atas signifikansi \bar{r} juga dapat diuji dengan membandingkan nilai \bar{r} hitung dengan nilai r tabel. Jika nilai \bar{r} hitung $> r$ tabel, di mana $df = N - 2$, dapat disimpulkan bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, sehingga hipotesis tidak ditolak.

Kelima, analisis heterogenitas mengenai variabilitas antarstudi yang disebabkan oleh pengaruh sejumlah karakteristik tidak tentu yang bervariasi di antara studi-studi tersebut (Brockwell & Gordon, 2001; Field, 2003; Hunter & Schmidt, 2000). Metode yang digunakan adalah uji Chi-Square (χ^2). Persamaannya adalah sebagai berikut (Hunter & Schmidt, 2004):

$$\chi^2 = K \dots \dots \dots (7)$$

Keterangan:

χ^2 : chi-square hitung pada $df = K - 1$

K : jumlah studi penelitian dalam meta analisis

Jika χ^2 hitung lebih besar dari χ^2 tabel, maka hipotesis homogenitas ditolak atau ukuran efek populasi heterogen. Analisis harus dilanjutkan untuk mengetahui variabel moderator yang memoderasi populasi. Selain itu, terdapat pula aturan 75% (Hunter & Schmidt, 2004), bahwa ukuran efek populasi adalah homogen bila total varians ukuran efek sampel dijelaskan oleh varians *sampling error* (S_e^2/S_r^2) setidaknya sebesar 75%.

Langkah terakhir yaitu *subgroup analysis* untuk menjelaskan heterogenitas dan mengeksplorasi perbedaan efek dengan mengelompokan studi sesuai karakteristik (Mikolajewicz & Komarova, 2019), dilakukan untuk menemukan variabel moderator yang dapat menurunkan heterogenitas, berupa karakteristik studi, karakteristik sampel, atau artefak pengukuran (Hansen et al, 2022).

4. HASIL PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan 214 artikel studi penelitian yang memenuhi kriteria sebagai sampel meta analisis. Variabel independen yang dipilih untuk digunakan dalam penelitian ini adalah variabel yang memiliki paling sedikit 30 artikel studi penelitian. Dari artikel-artikel studi penelitian yang digunakan, didapatkan 526 total korelasi antara variabel independen dan variabel dependen untuk meta analisis. Tabel 3 menampilkan ringkasan hasil meta analisis variabel independen profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage*, ukuran dewan komisaris, dan kepemilikan institusional terhadap variabel dependen *corporate social responsibility disclosure* (CSR D).

Hasil penelitian meta analisis variabel independen profitabilitas (PROFIT) dapat dilihat pada tabel 3. Sebanyak 159 studi yang digunakan sebagai sampel menunjukkan bahwa profitabilitas memengaruhi *corporate social responsibility disclosure* (CSR D) secara signifikan. Hal ini diketahui dari korelasi rata-rata tertimbang (\bar{r}) sebesar 0,1504 yang berada di antara nilai interval kepercayaan 95% yaitu 0,0199 dan 0,2809, juga bahwa \bar{r} hitung lebih besar dari r tabel

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mengutip sumbernya.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Kwik Kian Gie School of Business

senilai 0,0161. Namun, efek pengaruh profitabilitas terhadap CSRD kecil atau lemah, karena \bar{r} yang dekat dengan angka nol (berada di antara 0,10 dan 0,30). Hasil meta analisis ini mendukung hipotesis H_{a1} , sehingga hipotesis bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *corporate social responsibility disclosure* (CSRD) tidak ditolak. Kemudian untuk menguji heterogenitas, Chi-Square (χ^2) hitung diperoleh sebesar 227,5566 lebih besar dari χ^2 tabel yaitu 189,4242 sehingga hipotesis homogenitas ditolak, selain itu, varians *sampling error* menjelaskan 69,87% varians ukuran efek sampel. Oleh karena itu, *subgroup analysis* harus dilakukan untuk menemukan variabel moderator yang mengurangi heterogenitas.

Tabel 3
Ringkasan Hasil Meta Analisis

Variabel Independen	N (K)	\bar{r}	95% Confidence Interval	r Tabel	Hasil	Ket.	Chi-Square (χ^2)
Profitabilitas (PROFIT)	14.768 (159)	0,1504	0,0199 ; 0,2809	0,0161	Sig	Tidak Ditolak	227,5566
Ukuran Perusahaan (SIZE)	13.225 (142)	0,2474	0,0224 ; 0,4723	0,0170	Sig	Tidak Ditolak	339,6538
Leverage (LEV)	11.619 (116)	0,1416	0,0269 ; 0,2563	0,0182	Sig	Tidak Ditolak	157,4137
Ukuran Dewan Komisaris (UDK)	6.237 (55)	0,2019	0,0814 ; 0,3223	0,0248	Sig	Tidak Ditolak	80,6011
Kepemilikan Institusional (INSOWN)	6.016 (54)	0,1753	0,0324 ; 0,3182	0,0253	Sig	Tidak Ditolak	88,0476

Catatan: N = Ukuran Sampel; K = Jumlah Studi; Sig = Signifikan

Sumber: Data olahan penulis, 2023

Tabel 4
Subgroup Analysis Profitabilitas

Variabel	N (K)	\bar{r}	95% Confidence Interval	r Tabel	Ket.	Chi-Square (χ^2)
Profitabilitas (PROFIT)	14.768 (159)	0,1504	0,0199 ; 0,2809	0,0161	Sig	227,5566
Objek Penelitian						
Manufaktur	6.011 (56)	0,1421	0,0173 ; 0,2669	0,0253	Sig	73,3115
Non Manufaktur	8.757 (103)	0,1561	0,0228 ; 0,2894	0,0209	Sig	126,5741
Jangka Waktu Penelitian						
Jangka Waktu < 4 tahun	7.027 (79)	0,1573	0,0400 ; 0,2745	0,0234	Sig	99,6169
Jangka Waktu >= 4 tahun	7.741 (80)	0,1442	0,0037 ; 0,2847	0,0223	Sig	100,7486
Jumlah Sampel						
Sampel < 130	8.747 (136)	0,1793	0,0989 ; 0,2596	0,0210	Sig	163,1161
Sampel > 130	6.021 (23)	0,1085	-0,0408 ; 0,2579	0,0253	Tdk sig	36,4150
Proksi CSRD						
GRI G4	11.683 (123)	0,1476	-0,0071 ; 0,3023	0,0181	Tdk sig	148,7793
GRI Standards	3.085 (36)	0,1611	0,1611 ; 0,1611	0,0353	Sig	49,8018
Akreditasi Jurnal Penelitian						
Terakreditasi Sinta	7.412 (69)	0,1295	-0,0142 ; 0,2733	0,0228	Tdk sig	88,2502
Tidak Terakreditasi	7.356 (90)	0,1715	0,0705 ; 0,2724	0,0229	Sig	112,0220

Catatan: N = Ukuran Sampel; K = Jumlah Studi; Sig = Signifikan; Tdk Sig = Tidak Signifikan

Sumber: Data olahan penulis, 2023

Berdasarkan hasil *subgroup analysis* variabel profitabilitas pada tabel 4, klasifikasi studi menurut objek penelitian dalam kelompok manufaktur ($\bar{r} = 0,1421$) dan nonmanufaktur ($\bar{r} = 0,1561$)





menghasilkan hubungan yang signifikan antara profitabilitas dengan CSRD, sehingga objek penelitian tidak memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap CSRD. Jangka waktu penelitian yang dikelompokkan menjadi studi dengan jangka waktu penelitian kurang dari 4 tahun ($\bar{r} = 0,1573$) dan studi dengan jangka waktu penelitian lebih dari atau sama dengan 4 tahun ($\bar{r} = 0,1442$) menunjukkan hubungan yang signifikan antara profitabilitas dengan CSRD, sehingga jangka waktu penelitian tidak memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap CSRD. Mengenai efek moderasi jumlah sampel, didapatkan hasil yang signifikan antara profitabilitas dengan CSRD untuk studi dengan ukuran sampel (N) kurang dari 130 ($\bar{r} = 0,1793$), sementara hasil yang tidak signifikan didapatkan untuk studi dengan ukuran sampel (N) lebih dari atau sama dengan 130 ($\bar{r} = 0,1085$), sehingga ukuran sampel yang digunakan dalam penelitian memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap CSRD. Proksi CSRD yang digunakan dalam studi penelitian ditemukan memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap CSRD, kelompok GRI G4 ($\bar{r} = 0,1476$) menunjukkan hubungan yang tidak signifikan antara profitabilitas dengan CSRD, sedangkan kelompok GRI Standards ($\bar{r} = 0,1611$) menunjukkan hubungan yang signifikan antara profitabilitas dengan CSRD. Variabel moderator akreditasi jurnal penelitian disimpulkan memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap CSRD, studi yang dipublikasi pada jurnal terakreditasi Sinta ($\bar{r} = 0,1295$) ditemukan hubungan yang tidak signifikan antara profitabilitas dengan CSRD, sementara itu, studi yang dipublikasi pada jurnal tidak terakreditasi Sinta ($\bar{r} = 0,1715$) ditemukan memiliki hubungan yang signifikan antara profitabilitas dengan CSRD.

Hasil penelitian meta analisis variabel ukuran perusahaan (SIZE) dapat dilihat pada tabel 3. Sebanyak 142 studi digunakan sebagai sampel dan ditemukan bahwa ukuran perusahaan memengaruhi *corporate social responsibility disclosure* (CSRD) secara signifikan. Hal ini dapat dilihat dari korelasi rata-rata tertimbang (\bar{r}) sebesar 0,2474 yang berada di antara nilai interval kepercayaan 95% yaitu 0,0224 dan 0,4723, dan bahwa \bar{r} hitung lebih besar dari r tabel yang bernilai 0,0170. Namun, efek pengaruh ukuran perusahaan terhadap CSRD kecil atau lemah, karena nilai \bar{r} yang dekat dengan angka nol (berada di antara 0,10 dan 0,30). Hasil meta analisis ini mendukung hipotesis H_{a2}, sehingga hipotesis bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *corporate social responsibility disclosure* (CSRD) tidak ditolak. Kemudian untuk menguji heterogenitas, Chi-Square (χ^2) hitung didapatkan sebesar 339,6538 lebih besar dari χ^2 tabel yaitu 169,7113 sehingga hipotesis homogenitas ditolak, selain itu, varians *sampling error* menjelaskan 41,81% varians ukuran efek sampel. Oleh karena itu, *subgroup analysis* harus dilakukan untuk menemukan variabel moderator yang mengurangi heterogenitas.

Berdasarkan hasil *subgroup analysis* variabel ukuran perusahaan pada tabel 5, klasifikasi studi menurut objek penelitian dalam kelompok manufaktur ($\bar{r} = 0,2326$) menghasilkan hubungan yang tidak signifikan antara ukuran perusahaan dengan CSRD dan kelompok nonmanufaktur ($\bar{r} = 0,2588$) menghasilkan hubungan yang signifikan antara ukuran perusahaan dengan CSRD, sehingga objek penelitian memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap CSRD. Jangka waktu penelitian yang dikelompokkan menjadi studi dengan jangka waktu penelitian kurang dari 4 tahun ($\bar{r} = 0,2599$) menunjukkan hubungan yang tidak signifikan antara ukuran perusahaan dengan CSRD, sementara studi dengan jangka waktu penelitian lebih dari atau sama dengan 4 tahun ($\bar{r} = 0,2377$) menunjukkan hubungan yang signifikan antara ukuran perusahaan dengan CSRD, sehingga jangka waktu penelitian dapat memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap CSRD. Mengenai efek moderasi jumlah sampel, didapatkan hasil yang tidak signifikan antara ukuran perusahaan dengan CSRD untuk studi dengan ukuran sampel (N) kurang dari 130 ($\bar{r} = 0,2559$), sementara hasil yang signifikan didapatkan untuk studi dengan ukuran sampel (N) lebih dari atau sama dengan 130 ($\bar{r} = 0,2350$), sehingga ukuran sampel yang digunakan dalam penelitian memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap CSRD. Proksi CSRD yang digunakan dalam studi penelitian ditemukan memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap CSRD, kelompok GRI G4 ($\bar{r} = 0,2525$) menunjukkan hubungan yang signifikan antara ukuran perusahaan dengan CSRD, sedangkan kelompok GRI Standards ($\bar{r} = 0,2281$) menunjukkan hubungan yang tidak signifikan antara ukuran perusahaan dengan CSRD. Variabel moderator akreditasi jurnal

penelitian disimpulkan tidak memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap CSRD, studi yang dipublikasi pada jurnal terakreditasi Sinta ($\bar{r} = 0,2353$) dan pada jurnal tidak terakreditasi Sinta ($\bar{r} = 0,2588$) menemukan hubungan yang signifikan antara profitabilitas dengan CSRD.

Tabel 5
Subgroup Analysis Ukuran Perusahaan

Variabel	N (K)	\bar{r}	95% Confidence Interval	r Tabel	Ket.	Chi-Square (χ^2)
Ukuran Perusahaan (SIZE)	13.225 (142)	0,2474	0,0224 ; 0,4723	0,0170	Sig	339,6538
Objek Penelitian						
Manufaktur	5.783 (54)	0,2326	-0,0175 ; 0,4828	0,0258	Tdk sig	70,9935
Non Manufaktur	7.442 (88)	0,2588	0,0581 ; 0,4595	0,0227	Sig	109,7733
Jangka Waktu Penelitian						
Jangka Waktu < 4 tahun	5.747 (67)	0,2599	-0,0291 ; 0,5489	0,0259	Tdk sig	85,9649
Jangka Waktu \geq 4 tahun	7.478 (75)	0,2377	0,0810 ; 0,3944	0,0227	Sig	95,0815
Jumlah Sampel						
Sampel < 130	7.824 (119)	0,2559	-0,0001 ; 0,5118	0,0222	Tdk sig	144,3537
Sampel \geq 130	5.401 (23)	0,2350	0,0661 ; 0,4039	0,0266	Sig	33,9244
Proksi CSRD						
GRI G4	10.433 (109)	0,2525	0,0368 ; 0,4682	0,0192	Sig	133,2569
GRI Standards	2.792 (33)	0,2281	-0,0248 ; 0,4810	0,0371	Tdk sig	46,1943
Akreditasi Jurnal Penelitian						
Terakreditasi Sinta	6.444 (63)	0,2353	0,0119 ; 0,4588	0,0244	Sig	81,3810
Tidak Terakreditasi	6.781 (79)	0,2588	0,0344 ; 0,4831	0,0238	Sig	99,6169

Catatan: N = Ukuran Sampel; K = Jumlah Studi; Sig = Signifikan; Tdk Sig = Tidak Signifikan

Sumber: Data olahan penulis, 2023

Hasil penelitian meta analisis variabel independen *leverage* (LEV) dapat dilihat pada tabel 3. Sebanyak 116 studi digunakan sebagai sampel dan ditemukan bahwa *leverage* memengaruhi *corporate social responsibility disclosure* (CSRD) secara signifikan. Hal ini dapat dilihat dari korelasi rata-rata tertimbang (\bar{r}) sebesar 0,1416 yang berada di antara nilai interval kepercayaan 95% yaitu 0,0269 dan 0,2563, dan bahwa \bar{r} hitung lebih besar dari r tabel yang bernilai 0,0182. Namun, efek pengaruh *leverage* terhadap CSRD kecil atau lemah, karena nilai \bar{r} yang dekat dengan angka nol (berada di antara 0,10 dan 0,30). Hasil meta analisis ini mendukung hipotesis H_{a3}, sehingga hipotesis bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *corporate social responsibility disclosure* (CSRD) tidak ditolak. Kemudian untuk menguji heterogenitas, Chi-Square (χ^2) hitung diperoleh sebesar 157,4137 yang lebih besar dari χ^2 tabel yaitu 142,1382 sehingga hipotesis homogenitas ditolak, selain itu, varians *sampling error* menjelaskan 73,69% varians ukuran efek sampel. Oleh karena itu, *subgroup analysis* harus dilakukan untuk menemukan variabel moderator yang mengurangi heterogenitas.

Pada tabel 6, klasifikasi studi menurut objek penelitian dalam kelompok manufaktur ($\bar{r} = 0,1331$) dan kelompok nonmanufaktur ($\bar{r} = 0,1465$) menghasilkan hubungan yang signifikan antara *leverage* dengan CSRD, sehingga objek penelitian tidak memoderasi pengaruh *leverage* terhadap CSRD. Jangka waktu penelitian yang dikelompokkan menjadi studi dengan jangka waktu penelitian kurang dari 4 tahun ($\bar{r} = 0,1498$) dan studi dengan jangka waktu penelitian lebih dari atau sama dengan 4 tahun ($\bar{r} = 0,1362$), keduanya menunjukkan hubungan yang signifikan antara *leverage* dengan CSRD, sehingga jangka waktu penelitian tidak memoderasi pengaruh *leverage* terhadap CSRD. Mengenai efek moderasi jumlah sampel, didapatkan hasil yang signifikan antara *leverage* dengan CSRD untuk studi dengan ukuran sampel (N) kurang dari 130 ($\bar{r} = 0,1806$), sementara hasil yang tidak signifikan didapatkan untuk studi dengan ukuran sampel (N) lebih dari atau sama dengan 130 ($\bar{r} = 0,0887$), sehingga ukuran sampel yang digunakan dalam penelitian dapat memoderasi pengaruh *leverage* terhadap CSRD. Proksi CSRD yang digunakan dalam studi





penelitian tidak memoderasi pengaruh *leverage* terhadap CSR, kelompok GRI G4 ($\bar{r} = 0,1371$) dan kelompok GRI Standards ($\bar{r} = 0,1573$) menunjukkan hubungan yang signifikan antara *leverage* dengan CSR. Variabel moderator akreditasi jurnal penelitian disimpulkan dapat memoderasi pengaruh *leverage* terhadap CSR, studi yang dipublikasi pada jurnal terakreditasi Sinta ($\bar{r} = 0,1426$) menemukan hubungan yang tidak signifikan antara *leverage* dengan CSR, melainkan, studi yang dipublikasi pada jurnal tidak terakreditasi Sinta ($\bar{r} = 0,1406$) ditemukan memiliki hubungan yang signifikan antara *leverage* dengan CSR.

Tabel 6
Subgroup Analysis Leverage

Variabel	N (K)	\bar{r}	95% Confidence Interval	r Tabel	Ket.	Chi-Square (χ^2)
Leverage (LEV)	11.619 (116)	0,1416	0,0269 ; 0,2563	0,0182	Sig	157,4137
Objek Penelitian						
Manufaktur	4.260 (41)	0,1331	0,0549 ; 0,2113	0,0300	Sig	55,7585
Non Manufaktur	7.359 (75)	0,1465	0,0162 ; 0,2768	0,0228	Sig	96,2167
Jangka Waktu Penelitian						
Jangka Waktu < 4 tahun	4.594 (54)	0,1498	0,0821 ; 0,2175	0,0289	Sig	70,9935
Jangka Waktu \geq 4 tahun	7.025 (62)	0,1362	0,0002 ; 0,2723	0,0234	Sig	80,2321
Jumlah Sampel						
Sampel < 30	6.684 (95)	0,1806	0,1518 ; 0,2095	0,0240	Sig	117,6317
Sampel $>$ 130	4.935 (21)	0,0887	-0,0234 ; 0,2008	0,0279	Tdk sig	31,4104
Proksi CSR						
GRI G4	9.024 (90)	0,1371	0,0179 ; 0,2562	0,0206	Sig	112,0220
GRI Standards	2.595 (26)	0,1573	0,0663 ; 0,2483	0,0385	Sig	37,6525
Akreditasi Jurnal Penelitian						
Terakreditasi Sinta	5.597 (49)	0,1426	-0,0180 ; 0,3032	0,0262	Tdk sig	65,1708
Tidak Terakreditasi	6.022 (67)	0,1406	0,1034 ; 0,1778	0,0253	Sig	85,9649

Catatan: N = Ukuran Sampel; K = Jumlah Studi; Sig = Signifikan; Tdk Sig = Tidak Signifikan

Sumber: Data olahan penulis, 2023

Hasil penelitian meta analisis variabel independen ukuran dewan komisaris (UDK) dapat dilihat pada tabel 3. Sebanyak 55 studi digunakan sebagai sampel dan ditemukan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap *corporate social responsibility disclosure* (CSR). Didapatkan bahwa korelasi rata-rata tertimbang (\bar{r}) sebesar 0,2019 berada di antara nilai interval kepercayaan 95% yaitu 0,0814 dan 0,3223, selain itu, \bar{r} hitung juga lebih besar dari r tabel yang bernilai 0,0248. Namun, efek pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap CSR kecil atau lemah, karena nilai \bar{r} yang dekat dengan angka nol (berada di antara 0,10 dan 0,30). Hasil meta analisis ini mendukung hipotesis H_{a4} , sehingga hipotesis bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap *corporate social responsibility disclosure* (CSR) tidak ditolak. Kemudian untuk menguji heterogenitas, Chi-Square (χ^2) hitung diperoleh sebesar 80,6011 yang lebih besar dari χ^2 tabel yaitu 72,1532 sehingga hipotesis homogenitas ditolak, selain itu, varians *sampling error* menjelaskan 68,24% varians ukuran efek sampel. Oleh karena itu, *subgroup analysis* harus dilakukan untuk menemukan variabel moderator yang dapat mengurangi heterogenitas.

Pada tabel 7, dapat diketahui bahwa semua jenis variabel moderator yang diuji tidak menunjukkan efek moderasi pada pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap CSR. Studi menurut objek penelitian dalam kelompok manufaktur ($\bar{r} = 0,2079$) dan kelompok nonmanufaktur ($\bar{r} = 0,1958$) menghasilkan hubungan yang signifikan antara ukuran dewan komisaris dengan CSR. Jangka waktu penelitian yang dikelompokkan menjadi studi dengan jangka waktu penelitian kurang dari 4 tahun ($\bar{r} = 0,2085$) dan studi dengan jangka waktu penelitian lebih dari atau sama dengan 4 tahun ($\bar{r} = 0,1859$), keduanya menunjukkan hubungan yang signifikan antara



ukuran dewan komisaris dengan CSRD. Mengenai efek moderasi jumlah sampel, didapatkan hasil yang signifikan antara ukuran dewan komisaris dengan CSRD untuk studi dengan ukuran sampel (N) kurang dari 130 ($\bar{r} = 0,1958$) dan studi dengan ukuran sampel (N) lebih dari atau sama dengan 130 ($\bar{r} = 0,2076$). Proksi CSRD yang dibagi menjadi kelompok GRI G4 ($\bar{r} = 0,2131$) dan kelompok GRI Standards ($\bar{r} = 0,1770$) juga menunjukkan hubungan yang signifikan antara ukuran dewan komisaris dengan CSRD. Variabel moderator akreditasi jurnal penelitian dengan kelompok studi yang dipublikasi pada jurnal terakreditasi Sinta ($\bar{r} = 0,2126$) serta studi yang dipublikasi pada jurnal tidak terakreditasi Sinta ($\bar{r} = 0,1827$) mendapatkan hubungan yang signifikan antara ukuran dewan komisaris dengan CSRD.

Tabel 7
Subgroup Analysis Ukuran Dewan Komisaris

Variabel	N (K)	\bar{r}	95% Confidence Interval	r Tabel	Ket.	Chi-Square (χ^2)
Ukuran Dewan Komisaris (UDK)	6.237 (55)	0,2019	0,0814 ; 0,3223	0,0248	Sig	80,6011
Objek Penelitian						
Manufaktur	3.121 (24)	0,2079	0,0726 ; 0,3433	0,0351	Sig	35,1725
Non Manufaktur	3.116 (31)	0,1958	0,0940 ; 0,2977	0,0351	Sig	43,7730
Jangka Waktu Penelitian						
Jangka Waktu < 4 tahun	4.415 (34)	0,2085	0,1040 ; 0,3130	0,0295	Sig	47,3999
Jangka Waktu >= 4 tahun	1.822 (21)	0,1859	0,0388 ; 0,3331	0,0459	Sig	31,4104
Jumlah Sampel						
Sampel < 130	3.030 (43)	0,1958	0,1290 ; 0,2626	0,0356	Sig	58,1240
Sampel > 130	3.207 (12)	0,2076	0,0541 ; 0,3611	0,0346	Sig	19,6751
Proksi CSRD						
GRI G4	4.306 (36)	0,2131	0,0771 ; 0,3490	0,0299	Sig	49,8018
GRI Standards	1.931 (19)	0,1770	0,1770 ; 0,1770	0,0446	Sig	28,8693
Akreditasi Jurnal Penelitian						
Terakreditasi Sinta	4.006 (33)	0,2126	0,0914 ; 0,3338	0,0310	Sig	46,1943
Tidak Terakreditasi	2.231 (22)	0,1827	0,0735 ; 0,2919	0,0415	Sig	32,6706

Catatan: N = Ukuran Sampel; K = Jumlah Studi; Sig = Signifikan; Tdk Sig = Tidak Signifikan

Sumber: Data olahan penulis, 2023

Hasil penelitian meta analisis variabel independen kepemilikan institusional (INSOWN) dapat dilihat pada tabel 3. Sebanyak 54 studi digunakan sebagai sampel dan ditemukan bahwa kepemilikan institusional memengaruhi *corporate social responsibility disclosure* (CSRD) secara signifikan. Hal ini dapat dilihat dari korelasi rata-rata tertimbang (\bar{r}) sebesar 0,1753 yang berada di antara nilai interval kepercayaan 95% yaitu 0,0324 dan 0,3182, dan bahwa \bar{r} hitung lebih besar dari r tabel sebesar 0,0253. Namun, efek pengaruh kepemilikan institusional terhadap CSRD kecil atau lemah, karena nilai \bar{r} yang dekat dengan angka nol (berada di antara 0,10 dan 0,30). Hasil meta analisis ini mendukung hipotesis H₄₅, sehingga hipotesis bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap *corporate social responsibility disclosure* (CSRD) tidak ditolak. Kemudian untuk menguji heterogenitas, Chi-Square (χ^2) hitung diperoleh sebesar 88,0476 yang lebih besar dari χ^2 tabel yaitu 70,9935 sehingga hipotesis homogenitas ditolak, selain itu, varians *sampling error* menjelaskan 61,33% varians ukuran efek sampel. Oleh karena itu, *subgroup analysis* harus dilakukan untuk menemukan variabel moderator yang mengurangi heterogenitas.

Pada tabel 8, klasifikasi studi menurut objek penelitian dalam kelompok manufaktur ($\bar{r} = 0,1266$) dan kelompok nonmanufaktur ($\bar{r} = 0,2086$) menghasilkan hubungan yang signifikan antara kepemilikan institusional dengan CSRD, sehingga objek penelitian tidak memoderasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap CSRD. Jangka waktu penelitian yang dikelompokkan menjadi studi dengan jangka waktu penelitian kurang dari 4 tahun ($\bar{r} = 0,1767$) dan studi dengan jangka waktu penelitian lebih dari atau sama dengan 4 tahun ($\bar{r} = 0,1725$), keduanya menunjukkan



hubungan yang signifikan antara kepemilikan institusional dengan CSRD, sehingga jangka waktu penelitian tidak memoderasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap CSRD. Mengenai efek moderasi jumlah sampel, didapatkan hasil yang signifikan antara kepemilikan institusional dengan CSRD untuk studi dengan ukuran sampel (N) kurang dari 130 ($\bar{r} = 0,2072$) dan pada ukuran sampel (N) lebih dari atau sama dengan 130 ($\bar{r} = 0,1404$), sehingga ukuran sampel yang digunakan dalam penelitian tidak dapat memoderasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap CSRD. Proksi CSRD yang digunakan dalam studi penelitian tidak memoderasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap CSRD, kelompok GRI G4 ($\bar{r} = 0,1903$) dan kelompok GRI Standards ($\bar{r} = 0,1312$) menunjukkan hubungan yang signifikan antara kepemilikan institusional dengan CSRD. Variabel akreditasi jurnal penelitian merupakan satu-satunya variabel moderator yang dapat memoderasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap CSRD, studi yang dipublikasi pada jurnal terakreditasi Sinta ($\bar{r} = 0,1989$) menemukan hubungan yang tidak signifikan antara kepemilikan institusional dengan CSRD, namun, studi yang dipublikasi pada jurnal tidak terakreditasi Sinta ($\bar{r} = 0,1516$) ditemukan memiliki hubungan yang signifikan antara *leverage* dengan CSRD.

Tabel 8
Subgroup Analysis Kepemilikan Institusional

Variabel	N (K)	\bar{r}	95% Confidence Interval	r Tabel	Ket.	Chi-Square (χ^2)
Kepemilikan Institusional (INSOWN)	6.016 (54)	0,1753	0,0324 ; 0,3182	0,0253	Sig	88,0476
Objek Penelitian						
Manufaktur	2.444 (17)	0,1266	0,0110 ; 0,2422	0,0397	Sig	26,2962
Non Manufaktur	3.572 (37)	0,2086	0,0853 ; 0,3320	0,0328	Sig	50,9985
Jangka Waktu Penelitian						
Jangka Waktu < 4 tahun	3.994 (32)	0,1767	0,0119 ; 0,3415	0,0310	Sig	44,9853
Jangka Waktu >= 4 tahun	2.022 (22)	0,1725	0,0886 ; 0,2565	0,0436	Sig	32,6706
Jumlah Sampel						
Sampel < 130	3.142 (43)	0,2072	0,0808 ; 0,3336	0,0350	Sig	58,1240
Sampel >= 130	2.874 (11)	0,1404	0,0086 ; 0,2723	0,0366	Sig	18,3070
Proksi CSRD						
GRI G4	4.489 (38)	0,1903	0,0490 ; 0,3317	0,0293	Sig	52,1923
GRI Standards	1.527 (16)	0,1312	0,0232 ; 0,2392	0,0502	Sig	24,9958
Akreditasi Jurnal Penelitian						
Terakreditasi Sinta	3.017 (23)	0,1989	-0,0068 ; 0,4045	0,0357	Tdk sig	33,9244
Tidak Terakreditasi	2.999 (31)	0,1516	0,1516 ; 0,1516	0,0358	Sig	43,7730

Catatan: N = Ukuran Sampel; K = Jumlah Studi; Sig = Signifikan; Tdk Sig = Tidak Signifikan

Sumber: Data olahan penulis, 2023

5. PEMBAHASAN

5.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*

Berdasarkan hasil penelitian meta analisis, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas memengaruhi *corporate social responsibility disclosure* (CSRD) dan hipotesis H_{a1} tidak ditolak. Sesuai teori sinyal, perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang lebih tinggi akan mengungkapkan informasi CSR untuk memberi sinyal positif (*good news*) dan reputasi positif kinerja mereka kepada para pemangku kepentingan bahwa perusahaan memiliki prospek yang lebih baik dari perusahaan lain. Perusahaan yang menguntungkan akan berusaha melegitimasi laba yang dihasilkan dan menunjukkan dalam pengungkapan CSR bahwa laba tersebut diperoleh dari operasi yang dilakukan dalam batas norma-norma masyarakat. Selain itu, perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan semakin leluasa dalam melaksanakan dan mengungkapkan



CSR yang memang membutuhkan biaya tambahan. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Ikhsan et al. (2021), Limbong (2019), dan Putri & Pramudiati (2019) yang menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap CSR.

Pada *subgroup analysis* yang dilakukan untuk menemukan variabel moderator yang dapat menurunkan heterogenitas, kelompok jumlah sampel, proksi CSR, dan akreditasi jurnal penelitian ditemukan dapat memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap CSR. Jumlah sampel atau ukuran sampel (N) yang digunakan dapat memoderasi hubungan antara profitabilitas dan CSR karena signifikansi statistik \bar{r} bergantung pada ukuran sampel setiap penelitian. Proksi CSR yang digunakan dikelompokkan menjadi GRI G4 dan GRI Standards dan dinyatakan memoderasi hubungan antara profitabilitas dan CSR, sehingga pemilihan proksi CSR diharapkan lebih diperhatikan agar sesuai dengan pedoman penyusunan pengungkapan CSR yang digunakan di perusahaan dan hasil studi penelitian harus ditafsirkan dengan hati-hati, terutama saat menggunakan proksi yang berbeda. Akreditasi jurnal penelitian sebagai variabel moderator yang terbagi menjadi terakreditasi Sinta dan tidak terakreditasi dapat memoderasi hubungan antara profitabilitas dan CSR, hal ini dikarenakan jurnal yang sudah terakreditasi dipandang memiliki kinerja yang lebih baik, aturan *review* yang lebih ketat, penyunting dengan kualitas tinggi, dan mempublikasikan artikel dengan hasil signifikansi statistik yang berkekuatan tinggi.

5.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*

Berdasarkan hasil penelitian meta analisis, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan memengaruhi *corporate social responsibility disclosure* (CSR) dan hipotesis H_{a2} tidak ditolak. Perusahaan dengan ukuran yang besar akan memperhatikan kinerja salah satunya dengan mengungkapkan CSR yang dilakukan karena mendapatkan perhatian publik yang lebih. Pemangku kepentingan yang lebih banyak di perusahaan besar tentunya menyebabkan tekanan yang lebih besar pula untuk mengungkapkan informasi CSR, hal ini karena informasi tersebut akan berdampak pada berbagai harapan dan kepentingan pemangku kepentingan yang memengaruhi atau dipengaruhi tindakan perusahaan. Selain itu, pengungkapan tersebut juga dapat melegitimasi aktivitas perusahaan dan menampilkan citra perusahaan yang baik. Skala ekonomi perusahaan yang lebih besar mengindikasikan kemampuan untuk menggunakan lebih banyak sumber daya keuangan pada inisiatif sosial sehingga perlu untuk mengungkapkan CSR dengan lebih baik. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Santo & Rahayuningsih (2022), Surbakti & Wijayanti (2022), dan Limbong (2019) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap CSR.

Pada *subgroup analysis* yang dilakukan untuk menemukan variabel moderator yang dapat menurunkan heterogenitas, kelompok objek penelitian, jangka waktu penelitian, jumlah sampel, dan proksi CSR ditemukan dapat memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap CSR. Objek penelitian yang dibagi menjadi kelompok manufaktur dan nonmanufaktur dapat memoderasi hubungan antara ukuran perusahaan dan CSR, hal ini mungkin terjadi karena ukuran perusahaan manufaktur yang umumnya besar dan dikenal luas oleh para pemangku kepentingan sehingga mengungkapkan CSR dengan lebih baik. Jangka waktu penelitian dapat memoderasi hubungan antara ukuran perusahaan dan CSR karena jangka waktu yang lebih panjang akan menghasilkan data yang lebih banyak dan perusahaan akan semakin matang dalam mengungkapkan CSR sesuai pedoman yang berlaku sehingga hasil penelitian akan menjadi lebih signifikan dan baik. Jumlah sampel atau ukuran sampel (N) yang digunakan dapat memoderasi hubungan antara ukuran perusahaan dan CSR karena signifikansi statistik \bar{r} bergantung pada ukuran sampel setiap penelitian, semakin besar ukuran sampel, hasil yang didapatkan akan semakin dapat diandalkan. Proksi CSR yang digunakan dikelompokkan menjadi GRI G4 dan GRI Standards dan dinyatakan memoderasi hubungan antara ukuran perusahaan dan CSR, sehingga pemilihan proksi CSR diharapkan lebih diperhatikan agar sesuai dengan pedoman penyusunan pengungkapan CSR yang digunakan di perusahaan dan hasil studi penelitian harus ditafsirkan dengan hati-hati, terutama saat menggunakan proksi yang berbeda.



5.3 Pengaruh *Leverage* terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*

Berdasarkan hasil penelitian meta analisis, dapat disimpulkan bahwa *leverage* memengaruhi *corporate social responsibility disclosure* (CSR) dan hipotesis H_{a3} tidak ditolak. Untuk mengurangi biaya keagenan dan asimetri informasi pemangku kepentingan, perusahaan akan mengungkapkan informasi CSR. Selain itu, untuk melegitimasi tindakan mereka kepada kreditur dan pemegang saham, perusahaan akan mengungkapkan CSR. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Firdausi & Prihandana (2022), Surbakti & Wijayanti (2022), dan Putri & Pramudiani (2019) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap CSR.

Pada *subgroup analysis* yang dilakukan untuk menemukan variabel moderator yang dapat menurunkan heterogenitas, kelompok jumlah sampel dan akreditasi jurnal penelitian ditemukan dapat memoderasi pengaruh *leverage* terhadap CSR. Jumlah sampel atau ukuran sampel (N) yang digunakan dapat memoderasi hubungan antara *leverage* dan CSR karena signifikansi statistik r bergantung pada ukuran sampel setiap penelitian, semakin besar ukuran sampel, hasil yang didapatkan akan semakin dapat diandalkan karena memiliki *margin error* yang lebih kecil dan standar deviasi yang lebih rendah. Akreditasi jurnal penelitian sebagai variabel moderator dapat memoderasi hubungan antara *leverage* dan CSR, hal ini dikarenakan jurnal yang sudah terakreditasi Sinta dipandang memiliki kinerja yang lebih baik, aturan *review* yang lebih ketat, penyunting dengan kualitas tinggi, dan mempublikasikan artikel dengan hasil signifikansi statistik yang berkekuatan tinggi.

5.4 Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*

Berdasarkan hasil penelitian meta analisis, dapat disimpulkan bahwa ukuran dewan komisaris memengaruhi *corporate social responsibility disclosure* (CSR) dan hipotesis H_{a4} tidak ditolak. Ukuran dewan komisaris yang besar dapat meningkatkan pengawasan kinerja perusahaan, meningkatkan permintaan aktivitas CSR, dan meningkatkan tuntutan transparansi melalui pengungkapan CSR. Ukuran dewan komisaris juga dapat mengurangi asimetri informasi melalui kemampuannya untuk mengungkapkan informasi yang dibutuhkan oleh pemangku kepentingan. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian oleh Sriningsih & Wahyuningrum (2022) dan Sihombing et al. (2020) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap CSR.

Pada *subgroup analysis* yang dilakukan untuk menemukan variabel moderator yang dapat menurunkan heterogenitas, variabel moderator objek penelitian, jangka waktu penelitian, jumlah sampel, proksi CSR, dan akreditasi jurnal penelitian tidak ditemukan dapat memoderasi pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap CSR. Hal ini dapat terjadi karena ukuran efek populasi dalam penelitian meta analisis mendekati homogen, sehingga variabel moderator dalam analisis subkelompok tidak memiliki signifikansi yang besar untuk menjelaskan karakteristik yang memengaruhi perubahan signifikansi hasil penelitian. Selain kelima jenis variabel moderator yang diuji, terbuka kemungkinan bahwa suatu perlakuan atau karakteristik dalam penelitian dapat menyebabkan perubahan signifikansi dalam subkelompok.

5.5 Pengaruh Kepemilikan Instiusional terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*

Berdasarkan hasil penelitian meta analisis, dapat disimpulkan bahwa kepemilikan instiusional memengaruhi *corporate social responsibility disclosure* (CSR) dan hipotesis H_{a5} tidak ditolak. Peningkatan kepemilikan instiusional untuk mendorong pengawasan yang optimal atas kinerja manajemen perusahaan dapat mengurangi biaya keagenan dan asimetri informasi juga dapat dikurangi dengan peningkatan pengungkapan CSR untuk melindungi kepentingan pemangku kepentingan yang merupakan institusi itu sendiri, Investor institusi mementingkan akuntabilitas publik dan legitimasi aktivitas perusahaan sebagai salah satu faktor pengambilan keputusan, serta memerhatikan kinerja jangka panjang yang dapat ditingkatkan dengan praktik CSR dan pengungkapannya. Perusahaan juga menyesuaikan diri dengan harapan dan tekanan para



investor institusi untuk mengadopsi praktik pengungkapan CSR seperti perusahaan lain pada umumnya, yang juga dapat meningkatkan legitimasi perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Nugraheni et al. (2022) dan Santo & Rahayuningsih (2022) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap CSRD.

Pada *subgroup analysis* yang dilakukan untuk menemukan variabel moderator yang dapat menurunkan heterogenitas, hanya kelompok akreditasi jurnal penelitian yang ditemukan dapat memoderasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap CSRD. Akreditasi jurnal penelitian sebagai variabel moderator dapat memoderasi hubungan antara kepemilikan institusional dan CSRD, hal ini dikarenakan jurnal yang sudah terakreditasi Sinta dipandang memiliki kinerja yang lebih baik, aturan *review* yang lebih ketat, penyunting dengan kualitas tinggi, dan mempublikasikan artikel dengan hasil signifikansi statistik yang berkekuatan tinggi.

6. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian dari integrasi beberapa studi penelitian melalui metode meta analisis memberikan cukup bukti adanya pengaruh variabel profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage*, ukuran dewan komisaris, dan kepemilikan institusional yang signifikan terhadap *corporate social responsibility disclosure* (CSRD). Perusahaan diharapkan untuk dapat lebih memerhatikan pembuatan kebijakan, penyusunan, dan kualitas pelaporan keberlanjutan untuk dapat mempertahankan maupun meningkatkan reputasi perusahaan dan kepercayaan para pemangku kepentingan. Pemangku kepentingan diharapkan dapat lebih memerhatikan dan memahami isi CSRD serta faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapannya untuk membantu pengambilan keputusan investasi dengan mempertimbangkan aktivitas dan praktik tata kelola perusahaan yang sebenarnya.

Keterbatasan utama penelitian ini adalah sedikitnya studi penelitian yang menggunakan proksi GRI Standards untuk variabel dependen CSRD. Jumlah penelitian juga tidak merata untuk faktor-faktor lain yang menyempitkan pilihan variabel penelitian. Penelitian ini juga terbatas pada artikel studi penelitian yang dilakukan di Indonesia. Kepada peneliti selanjutnya, disarankan untuk dapat memperpanjang dan menggunakan periode penelitian dan tahun publikasi terbaru. Memperluas sumber, bentuk sampel, dan cakupan objek penelitian, dapat memperagam variabel independen yang diuji (misal, komite audit, kepemilikan publik, tipe industri, dan *media exposure*) dan memperbanyak jumlah sampel sehingga lebih akurat. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat dilakukan dengan menggunakan data hasil studi penelitian yang berpengaruh signifikan saja sebagai sampel penelitian meta analisis dan dengan memfokuskan penelitian pada variabel yang krusial dan *sub group* karakteristik studi tertentu, untuk membatasi penelitian agar lebih spesifik.

DAFTAR PUSTAKA

- al Farooque, O., & Ahlu, H. (2017). Determinants of social and economic reportings: Evidence from Australia, the UK and South African multinational enterprises. *International Journal of Accounting and Information Management*, 25(2), 177–200. <https://doi.org/10.1108/IJAIM-01-2016-0003>
- Ali, W., Wilson, J., & Husnain, M. (2022). Determinants/motivations of corporate social responsibility disclosure in developing economies: A survey of the extant literature. *Sustainability*, 14(6), 3474. <https://doi.org/10.3390/SU14063474>
- Alsaed, K. (2006). The association between firm-specific characteristics and disclosure: The case of Saudi Arabia. *Managerial Auditing Journal*, 21(5), 476–496. <https://doi.org/10.1108/02686900610667256/FULL/XML>
- Belkaoua, A., & Karnik, P. G. (1989). Determinants of the corporate decision to disclose social information. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 2(1), 36–51. <https://doi.org/10.1108/09513578910132240/FULL/XML>



- Bewley, K., & Li, Y. (2000). Disclosure of environmental information by Canadian manufacturing companies: A voluntary disclosure perspective. *Advances in Environmental Accounting and Management*, 1, 201–226. [https://doi.org/10.1016/S1479-3598\(00\)01011-6/FULL/XML](https://doi.org/10.1016/S1479-3598(00)01011-6/FULL/XML)
- Bini, L., & Bellucci, M. (2020). *Integrated sustainability reporting: Linking environmental and social information to value creation processes* (1st ed.). Springer. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-24954-0>
- Brammer, S., & Pavelin, S. (2008). Factors influencing the quality of corporate environmental disclosure. *Business Strategy and the Environment*, 17(2), 120–136. <https://doi.org/10.1002/BSE.506>
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Fundamentals of financial management* (15th ed.). Cengage.
- Brockwell, S. E., & Gordon, I. R. (2001). A comparison of statistical methods for meta-analysis. *Statistics in Medicine*, 20(6), 825–840. <https://doi.org/10.1002/SIM.650>
- Carpenter, V. L., & Feroz, E. H. (2001). Institutional theory and accounting rule choice: An analysis of four US state governments' decisions to adopt generally accepted accounting principles. *Accounting, Organizations and Society*, 26(7–8), 565–596. [https://doi.org/10.1016/S0361-3682\(00\)00038-6](https://doi.org/10.1016/S0361-3682(00)00038-6)
- Chang, K., & Zhang, L. (2015). The effects of corporate ownership structure on environmental information disclosure-empirical evidence from unbalanced penal data in heavy-pollution industries in China. *WSEAS Transactions on Systems and Control*, 10, 405–414. <https://www.wseas.org/multimedia/journals/control/2015/a865703-368.pdf>
- Chapple, W., & Moon, J. (2005). Corporate social responsibility (CSR) in Asia: A seven-country study of CSR web site reporting. *Business & Society*, 44(4), 415–441. <https://doi.org/10.1177/0007650305281658>
- Chen, C. J. P., & Jaggi, B. (2000). Association between independent non-executive directors, family control and financial disclosures in Hong Kong. *Journal of Accounting and Public Policy*, 19(4–5), 285–310. [https://doi.org/10.1016/S0278-4254\(00\)00015-6](https://doi.org/10.1016/S0278-4254(00)00015-6)
- Cheng, S. (2008). Board size and the variability of corporate performance. *Journal of Financial Economics*, 87(1), 157–176. <https://doi.org/10.1016/J.JFINECO.2006.10.006>
- Christensen, H. B., Hail, L., & Leuz, C. (2021). Mandatory CSR and sustainability reporting: Economic analysis and literature review. *Review of Accounting Studies* 2021 26:3, 26(3), 1176–1248. <https://doi.org/10.1007/S11142-021-09609-5>
- Cowen, S. S., Ferreri, L. B., & Parker, L. D. (1987). The impact of corporate characteristics on social responsibility disclosure: A typology and frequency-based analysis. *Accounting, Organizations and Society*, 12(2), 111–122. [https://doi.org/10.1016/0361-3682\(87\)90001-8](https://doi.org/10.1016/0361-3682(87)90001-8)
- Crisóstomo, V. L., de Souza Freire, F., & de Vasconcellos, F. C. (2011). Corporate social responsibility, firm value and financial performance in Brazil. *Social Responsibility Journal*, 7(2), 295–309. <https://doi.org/10.1108/174711111111141549/FULL/XML>
- de Andres, P., & Vallelado, E. (2008). Corporate governance in banking: The role of the board of directors. *Journal of Banking & Finance*, 32(12), 2570–2580. <https://doi.org/10.1016/J.JBANKFIN.2008.05.008>
- Deegan, C., Rankin, M., & Tobin, J. (2002). An examination of the corporate social and environmental disclosures of BHP from 1983-1997: A test of legitimacy theory. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 15(3), 312–343. <https://doi.org/10.1108/09513570210435861/FULL/XML>
- Dewi, I. P., & Pitriyari, P. (2019). Pengaruh good corporate governance dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan sustainability report. *Jurnal Sains Manajemen Dan Akuntansi (JSMA)*, 11(1), 33–53. <https://doi.org/10.37151/JSMA.V11I1.13>
- DiMaggio, P. J., & Powell, W. W. (1983). The iron cage revisited: Institutional isomorphism and collective rationality in organizational fields. *American Sociological Review*, 48(2), 160. <https://doi.org/10.2307/2095101>



- Dipasti, V. A., & Sulistyowati, E. (2022). Pengaruh profitabilitas, leverage, dan likuiditas terhadap CSR disclosure. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 6(2), 394–399. <https://doi.org/10.33087/EKONOMIS.V6I2.544>
- Eisenhardt, K. M. (1989). Agency theory: An assessment and review. *The Academy of Management Review*, 14(1), 74. <https://doi.org/10.2307/258191>
- Erez, A., Bloom, M. C., & Wells, M. T. (1996). Using random rather than fixed effects models in meta-analysis: Implications for situational specificity and validity generalization. *Personnel Psychology*, 49(2), 275–306. <https://doi.org/10.1111/J.1744-6570.1996.TB01801.X>
- Fahad P., & Nidheesh K.B. (2020). Determinants of CSR disclosure: An evidence from India. *Journal of Indian Business Research*, 13(1), 110–133. <https://doi.org/10.1108/JIBR-06-2018-0171/FULL/XML>
- Field, A. P. (2003). The problems in using fixed-effects models of meta-analysis on real-world data. *Understanding Statistics*, 2(2), 105–124. https://doi.org/10.1207/S15328031US0202_02
- Field, A. P., & Gillett, R. (2010). How to do a meta-analysis. *British Journal of Mathematical and Statistical Psychology*, 63(3), 665–694. <https://doi.org/10.1348/000711010X502733>
- Firdausi, S., & Prihandana, W. A. (2022). Pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan leverage terhadap pengungkapan corporate social responsibility (Studi empiris pada perusahaan yang terdaftar di indeks SRI KEHATI tahun 2014-2018). *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 10(2), 12–23. <https://doi.org/10.26740/AKUNESA.V10N2.P12-23>
- Ghazali, N. A. M. (2007). Ownership structure and corporate social responsibility disclosure: Some Malaysian evidence. *Corporate Governance*, 7(3), 251–266. <https://doi.org/10.1108/14720700710756535/FULL/XML>
- Graves, S. B., & Waddock, S. A. (2017). Institutional owners and corporate social performance. *Academy of Management Journal*, 37(4), 1034–1046. <https://doi.org/10.5465/256611>
- Gray, R., Kouhy, R., & Lavers, S. (1995). Corporate social and environmental reporting: A review of the literature and a longitudinal study of UK disclosure. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 8(2), 47–77. <https://doi.org/10.1108/09513579510146996/FULL/XML>
- Hadi, N. (2018). *Corporate social responsibility* (2nd ed.). Expert.
- Hahn, R., & Kühnen, M. (2013). Determinants of sustainability reporting: A review of results, trends, theory, and opportunities in an expanding field of research. *Journal of Cleaner Production*, 59, 5–21. <https://doi.org/10.1016/J.JCLEPRO.2013.07.005>
- Haji, A. A. (2013). Corporate social responsibility disclosures over time: Evidence from Malaysia. *Managerial Auditing Journal*, 28(7), 647–676. <https://doi.org/10.1108/MAJ-07-2012-0729/FULL/XML>
- Hansen, C., Steinmetz, H., & Block, J. (2022). How to conduct a meta-analysis in eight steps: A practical guide. *Management Review Quarterly*, 72, 1–19. <https://doi.org/10.1007/S11301-021-00247-4/TABLES/1>
- Ho, L. C. J., & Taylor, M. E. (2007). An empirical analysis of triple bottom-line reporting and its determinants: Evidence from the United States and Japan. *Journal of International Financial Management & Accounting*, 18(2), 123–150. <https://doi.org/10.1111/J.1467-646X.2007.01010.X>
- Hunter, J. E., & Schmidt, F. L. (2000). Fixed effects vs. random effects meta-analysis models: Implications for cumulative research knowledge. *International Journal of Selection and Assessment*, 8(4), 275–292. <https://doi.org/10.1111/1468-2389.00156>
- Hunter, J. E., & Schmidt, F. L. (2004). *Methods of meta-analysis: Correcting error and bias in research findings* (2nd ed.). Sage Publications.
- Ikhsan, A., Nurlaila, N., Suprasto, H. B., & Batubara, F. Y. (2021). Determinant of the corporate social responsibility disclosure: Evidence of Indonesian manufacturing companies. *Jurnal*



Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis (JIAB), 16(1), 71–83.
<https://doi.org/10.24843/JIAB.2021.V16.I01.P05>

Jensen, M. C. (1993). The modern industrial revolution, exit, and the failure of internal control systems. *The Journal of Finance*, 48(3), 831–880. <https://doi.org/10.1111/J.1540-6261.1993.TB04022.X>

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976a). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976b). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)

Kalventri, M., & Mulyani, M. (2022). Keberadaan profitabilitas, biaya operasional dan leverage terhadap pajak penghasilan badan pada perusahaan publik sektor kesehatan. *Jurnal Akuntansi*, 11(1), 13–23. <https://doi.org/10.46806/JA.V11I1.857>

Peraturan Pemerintah (PP) No. 7 Tahun 2021 tentang Kemudahan, Pelindungan, dan Pemberdayaan Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, Pub. L. No. 7 (2021). <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/161837/pp-no-7-tahun-2021>

Limbong H. C. (2019). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan corporate social responsibility pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI. *Ecobisma (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen)*, 6(2), 114–128. <https://doi.org/10.36987/ECOBIS.V6I2.11>

Lyons, L. C. (1999). *Meta-analysis: Methods of accumulating results across research domains*. <https://www.semanticscholar.org/paper/Meta-Analysis%3A-Methods-of-Accumulating-Results-Lyons/e6e77da13457ce49407c653f7a8fbbf8ba3ac707>

Mahoney, L., & Roberts, R. W. (2007). Corporate social performance, financial performance and institutional ownership in Canadian firms. *Accounting Forum*, 31(3), 233–253. <https://doi.org/10.1016/J.ACCFOR.2007.05.001>

MajalahCSR.id. (2022, February 24). *Direktur BEI: Pelaporan keberlanjutan meningkat seiring naiknya investor di Indonesia*. MajalahCSR.Id. <https://majalahcsr.id/direktur-bei-pelaporan-keberlanjutan-meningkat-seiring-naiknya-investor-di-indonesia/>

Majumder, M. T. H., Akter, A., & Li, X. (2017). Corporate governance and corporate social disclosures: A meta-analytical review. *International Journal of Accounting and Information Management*, 25(4), 434–458. <https://doi.org/10.1108/IJAIM-01-2017-0005/FULL/XML>

Matuszak, Ł., Róžańska, E., & Macuda, M. (2019). The impact of corporate governance characteristics on banks' corporate social responsibility disclosure: Evidence from Poland. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 9(1), 75–102. <https://doi.org/10.1108/JAEE-04-2017-0040/FULL/XML>

Mengist, W., Soromessa, T., & Legese, G. (2020). Method for conducting systematic literature review and meta-analysis for environmental science research. *MethodsX*, 7, 100777. <https://doi.org/10.1016/J.MEX.2019.100777>

Mikolajewicz, N., & Komarova, S. v. (2019). Meta-analytic methodology for basic research: A practical guide. *Frontiers in Physiology*, 10. <https://doi.org/10.3389/FPHYS.2019.00203>

Nugraheni, P., Indrasari, A., & Hamzah, N. (2022). The impact of ownership structure on CSR disclosure: Evidence from Indonesia. *Journal of Accounting and Investment*, 23(2), 229–243. <https://doi.org/10.18196/JAI.V23I2.14633>

Omran, M. A., & Ramdhony, D. (2015). Theoretical perspectives on corporate social responsibility disclosure: A critical review. *International Journal of Accounting and Financial Reporting*, 5(2), 38–55. <https://doi.org/10.5296/IJAFR.V5I2.8035>

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik, Pub. L. No. 33/POJK.04/2014 (2014). <https://www.ojk.go.id/id/kanal/pasar-modal/regulasi/peraturan-ojk/Pages/pojk-direksi-dewan-komisaris-emiten.aspx>



- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik, (2017). <https://www.ojk.go.id/sustainable-finance/id/peraturan/peraturan-ojk/Documents/SAL%20POJK%2051%20-%20keuangan%20berkelanjutan.pdf>
- Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 16/SEOJK.04/2021 tentang Bentuk dan Isi Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik, Pub. L. No. 16/SEOJK.04/2021 (2021). <https://www.ojk.go.id/id/regulasi/Pages/Bentuk-dan-Isi-Laporan-Tahunan--Emiten-atau-Perusahaan-Publik.aspx>
- Patole, S. (2021). *Principles and practice of systematic reviews and meta-analysis*. Springer.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas, Pub. L. No. 40 (2007). <https://www.ojk.go.id/sustainable-finance/id/peraturan/undang-undang/Documents/5.%20UU-40-2007%20PERSEROAN%20TERBATAS.pdf>
- Peraturan Pemerintah (PP) No. 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial Dan Lingkungan Perseroan Terbatas, Pub. L. No. 47 (2012). <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/5260/pp-no-47-tahun-2012>
- Pound, J. (1992). Beyond takeovers: Politics comes to corporate control. *Harvard Business Review*, 70(2), 83–93. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/10117371/>
- Putri, A. Z., & Pramudiati, N. (2019). Determinan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dalam sustainability report. *Jurnal Akuntansi*, 7(2), 188–198. <https://doi.org/10.26460/JA.V7I2.1013>
- Raimo, N., Vitolla, F., Marrone, A., & Rubino, M. (2021). Do audit committee attributes influence integrated reporting quality? An agency theory viewpoint. *Business Strategy and the Environment*, 30(1), 522–534. <https://doi.org/10.1002/BSE.2635>
- Ramadhani, R., Rasyid, E. R., & Fontanella, A. (2021). Motivasi pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan. *Jurnal Akuntansi Kompetif*, 4(2), 105–117. <https://doi.org/10.35446/AKUNTANSIKOMPETIF.V4I2.667>
- Santo, G. I., & Rahayuningsih, D. A. (2022). Karakteristik perusahaan yang mempengaruhi pengungkapan corporate social responsibility. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 24(1), 171–184. <https://doi.org/10.34208/JBA.V24I1.1166>
- Sasongko, N., Puspawati, R. K., & Wijayanto, K. (2020). Corporate social responsibility (CSR), firm size, profitability, and leverage on earnings response coefficient (ERC). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 5(1), 21–35. <https://doi.org/10.23917/REAKSI.V5I1.10681>
- Schnatterly, K., Shaw, K. W., & Jennings, W. W. (2008). Information advantages of large institutional owners. *Strategic Management Journal*, 29(2), 219–227. <https://doi.org/10.1002/SMJ.654>
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2017). *Metode penelitian untuk bisnis* (6th ed.). Salemba Empat.
- Sihombing, T. S. B., Banjarnahor, H., Alfionita, W., & Auran, D. A. (2020). Pengaruh kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, ukuran perusahaan, dan ukuran komite audit terhadap pengungkapan CSR. *Jurnal Edukasi (Ekonomi, Pendidikan Dan Akuntansi)*, 8(2), 59–68. <https://doi.org/10.25157/JE.V8I2.4030>
- Smith, M. P. (1996). Shareholder activism by institutional investors: Evidence from CalPERS. *The Journal of Finance*, 51(1), 227–252. <https://doi.org/10.1111/J.1540-6261.1996.TB05208.X>
- Spence, M. (1973). Job market signaling. *Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374. <https://doi.org/10.2307/1882010>
- Sriningsih, S., & Wahyuningrum, I. F. S. (2022). Pengaruh comprehensive stakeholder pressure dan good corporate governance terhadap kualitas sustainability report. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 6(1), 813–827. <https://doi.org/10.33395/OWNER.V6I1.680>
- Surbakti, M. A., & Wijayanti, N. A. (2022). Kinerja, size, leverage, dan pertumbuhan perusahaan dan pengungkapan corporate social responsibility perusahaan non keuangan. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(7), 1714–1727. <https://doi.org/10.24843/EJA.2022.V32.I07.P04>



Suwardjono. (2018). *Teori akuntansi: Perekayasa pelaporan keuangan* (3rd ed.). BPFE Yogyakarta.

Turban, D. B., & Greening, D. W. (1997). Corporate social performance and organizational attractiveness to prospective employees. *Academy of Management Journal*, 40(3), 658–672. <https://doi.org/10.2307/257057>

Usman, B. (2020). CSR reports, CSR disclosure quality, and corporate reputations: A systematic literature review. *Indonesian Journal of Sustainability Accounting and Management*, 4(1), 28–55. <https://doi.org/10.28992/IJSAM.V4I1.166>

Utaha, M., A., Arif, A., & Boenjamin, P. (2022). Do corporate governance and financial characteristics may increase CSR disclosures? *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 17(2), 287–302. <https://doi.org/10.25105/JIPAK.V17I2.13986>

Vanessa, F., & Meiden, C. (2020). Beberapa Faktor yang Mempengaruhi CSR Disclosure Pada Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2018. *Jurnal Ilmu Komputer Dan Bisnis*, 11(2), 2415–2430. <https://doi.org/10.47927/JIKB.V11I2.3>

Woodward, D. G., Edwards, P., & Birkin, F. (1996). Organizational legitimacy and stakeholder information provision. *British Journal of Management*, 7(4), 329–347. <https://doi.org/10.1111/J.1467-8551.1996.TB00123.X>

PERSETUJUAN RESUME
KARYA AKHIR MAHASISWA

Telah terima dari


Nama Mahasiswa / I : Chyntia Susanto

NIM : 35190409

Tanggal Sidang : 8 April 2023

Judul Karya Akhir : Determinan Corporate Social Responsibility Disclosure (CSRD) di Indonesia : Meta Analisis

Jakarta, 02 / 05 20 23

Mahasiswa/I

(.....Chyntia Susanto.....)

Pembimbing


(.....)



Hak cipta dimiliki KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.